

## DEIKSIS RUANG DAN WAKTU BAHASA MELAYU JAMBI DI TANJUNG JABUNG TIMUR

Akhyaruddin \*  
FKIP Universitas Jambi

### ABSTRACT

*This research is pleased with form and context of space and time usage deiksis found in Malay language in Tanjung Jabung Timur, Jambi province. Research data in the form of verbal spoken by native speakers is taken to listen and technique competence. The data obtained were processed with ekstralingual techniques. By applying these techniques gained 23 form deiksis space and 18 form deiksis time. Form deiksis space for stating the place, and deiksis to express gographical spase. Deiksis form comprising a deiksis time now, deiksis past, and deiksis future.*

**Keywords:** *deiksis of time and space, Malay Language*

### PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Jambi di daerah Tanjung Jabung Timur Propinsi Jambi memiliki kekhasan dan memiliki banyak keunikan. Kata-kata dan kalimat yang diucapkan masyarakat Tanjung Jabung Timur banyak yang bersifat deiktis, baik deiksis ruang maupun deiksis waktu. Misalnya kata *ngambur* 'meloncat' atau frasa *di sane* 'di sana' dalam tuturan *pegi ngambur di sane* 'pergi meloncat ke situ'. Keunikannya terdapat pada kata *ngambur* yang maknanya meloncat dan kata *di sane* bersifat deiktis karena tidak jelas rujukannya, tidak jelas di mana ruang atau tempatnya untuk meloncat, apakah di kolam, di sungai, atau tempat yang lainnya. Demikian juga misalnya bentuk *bisuk* 'besok' dan bentuk *di sane* 'ke sana' dalam *letak beledi tu bisuk di sane lagi* 'letakkan ember itu besok di situ lagi' tidak jelas rujukannya, apakah 'di sana' yang dimaksudkan dalam tuturan ini di lantai, di dapur, atau di tempat lain. Demikian juga bentuk *bisuk* 'besok' tidak jelas rujukan waktunya, apakah besok pagi, siang, atau besok malam. Gejala yang sama terlihat pula dalam pemakaian bentuk *semalam* 'kemarin' dalam *apo kau ke situ semalam?* 'apakah kamu ke situ kemarin?' juga tidak memperlihatkan rujukan waktu yang tidak jelas, apakah kemarin pagi, kemarin sore, atau kemarin malam.

Gejala-gejala tersebut akan muncul dan bisa ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata atau frase yang tidak jelas rujukannya itu oleh Purwo (1998) disebut sebagai bentuk dieiksis, yaitu bentuk bahasa kata atau frasa yang tidak memiliki referen yang tetap tergantung kepada siapa, kapan, dan dimana

situasi tuturan itu berlangsung. Sebuah kata bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

## TEORI DEIKSIS

Alwi, dkk (2003) menyebut deiksis sebagai gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila acuan/rujukan/referen berpindah-pindah tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pada tempat dituturkannya kata itu.

Hal senada dikatakan oleh Purwo (1984) bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkan kata-kata itu". Lebih lanjut Lyons (dalam Djajasudarma, 1999:43) mengatakan, bahwa deiksis juga dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara".

Pandangan para ahli di atas menunjukkan bahwa deiksis merupakan suatu gejala pada kata-kata atau frasa dalam situasi ujar yang diucapkan oleh penutur tertentu yang acuannya berpindah-pindah sesuai dengan siapa yang berbicara dan tafsirannya tergantung situasi pembicaraan. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata *saya*, *sini*, *sekarang* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Sama halnya dengan kalimat "Saya mencintai dia", informasi dari kata ganti "saya" dan "dia" hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

## DEIKSIS RUANG

Deiksis ruang adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi peserta dalam peristiwa berbahasa. Dalam berbahasa orang membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dari si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat dari si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat dari si pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari si pendengar (Agustina, 1995).

Sehubungan dengan pengertian deiksis tempat (ruang) Djajasudarma (1994) mengatakan, “deiksis ruang atau tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi peserta dalam peristiwa bahasa. Deiksis ruang dalam bahasa Indonesia ditampilkan oleh pronominal demonstratif seperti *ini*, *itu*, *situ*, *sini*, dan *sana*”. Lebih lanjut Djajasudarma (1999:54) menyatakan bahwa “deiksis ruang/tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi peserta dalam peristiwa bahasa. Menurut Agustina (1995:46) “deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat, misalnya kata *sekarang* akan berbeda dengan *kemarin*, *besok*, *lusa*, *bulan ini*, *minggu ini*, *sebentar lagi*, *nanti* atau *pada suatu hari*.”

Lebih lanjut Maksan (1994:83) menyatakan bahwa “deiksis ruang/tempat adalah kata-kata yang mempunyai referen kepada tempat, namun tempat itu juga dapat berubah konteks antara dirinya dan pihak kedua atau ketiga berubah pula”.

Nababan (1987:41) mendefinisikan deiksis tempat (ruang) sebagai pemberian bentuk kepada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (*di sini*) “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar *di situ*). Dalam tata bahasa deiksis tempat (lokatif) sering diidentifikasi dengan istilah keterangan tempat.

## Deiksis Waktu

Di dalam Agustina (1995) menyatakan bahwa :Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat, misalnya kata *sekarang* akan

berbeda dengan *kemarin, besok, lusa, bulan ini, minggu ini, sebentar lagi, nanti* atau *pada suatu hari*.

Bentuk deiksis waktu digolongkan menjadi dua golongan yaitu deiksis waktu absolut dan deiksis waktu relatif, dan deiksis waktu absolut ini di bagi menjadi tiga jenis yakni deiksis waktu lampau, deiksis waktu kini, dan deiksis mendatang. Deiksis waktu lampau merujuk pada situasi tuturan sesudah ujaran itu diucapkan, dan deiksis waktu kini merujuk pada situasi tuturan itu diucapkan, sedangkan deiksis waktu mendatang diucapkan merujuk pada situasi tuturan sebelum ujaran itu diucapkan. Ketiga jenis waktu ini digolongkan ke dalam jenis waktu absolut karena ketiganya menghubungkan waktu situasi yang ditunjukkan dengan waktu ujaran itu dituturkan. Sedangkan waktu relatif adalah deiksis waktu yang situasinya tidak dihubungkan saat tuturan diucapkan, tetapi dihubungkan dengan waktu situasi lain yang terdapat di dalam konteks.

## **METODE**

Objek penelitian ini adalah bentuk deiksis ruang dan waktu dalam bahasa Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur. Datanya berupa bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur asli laki-laki dan perempuan dewasa. Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak, catat, dan rekam. Data yang berupa tuturan lisan itu ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk dan makna deiksis ruang dan waktu dengan menggunakan teknik analisis ekstralingual. Data diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik introspeksi penutur asli.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut diperoleh 23 bentuk deiksis ruang dan 18 bentuk deiksis waktu. Bentuk deiksis ruang dibagi menjadi tiga yaitu deiksis ruang untuk menyatakan penunjuk umum, deiksis ruang untuk menyatakan tempat, dan deiksis ruang untuk menyatakan letak geografis. Bentuk deiksis waktu terdiri dari deiksis waktu kini, deiksis waktu lampau, deiksis waktu mendatang. Bentuk deiksis ruang dan waktu dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat berupa kata atau frasa yang tidak memiliki referensi yang tetap dan pemakaian deiksis ruang dan waktu disesuaikan dengan siapa, di mana, dan

kapan tuturan itu berlangsung atau tergantung pada konteks atau situasi pembicaraan.

## Deiksis Ruang

### Deiksis Ruang untuk Menyatakan Penunjuk Umum

Bentuk deiksis penunjuk umum yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur, yaitu *sane* 'situ' *di sane* 'di situ' digunakan sebagai penunjuk pada acuan yang jauh dengan pembicara. Sedangkan deiksis *ke sini* 'ke sini', *ke muke* 'ke depan' dan *balik* 'ke belakang', digunakan sebagai penunjuk pada acuan yang dekat dengan pembicara. Pemakaian bentuk-bentuk kata *sane* dan *di sane* dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (1) /*Pegilah sane sebentar*/ 'pergilah ke situ sebentar'  
 (2) /*di sane die ketemu petelut tu*/ 'di situ dia menemukan pensil itu'

Pemakaian bentuk *sane* dalam kalimat (1) merujuk pada tempat atau ruang yang jauh dari pembicara. Penutur adalah seorang bapak yang sedang duduk-duduk di depan rumahnya, sedangkan yang menjadi petuturnya adalah anak dari penutur itu sendiri yang di suruh pergi sebentar. Tuturan terjadi di depan rumah ketika bapaknya sedang berbicara dengan anaknya. Pada kalimat (2) merujuk pada suatu ruang atau tempat yang dekat. Pemakaian bentuk *di sane* oleh penutur dilakukan karena tempat yang di rujuk dekat dengan penutur dan petutur.

### Deiksis Ruang untuk Menyatakan Tempat

Bentuk deiksis penunjuk yang menyatakan tempat dalam bahasa Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur memiliki kesamaan makna yaitu berfungsi sebagai kata ganti penunjuk ruang dengan pembicara. Pemakaian bentuk *di sane*, *lua*, *masuk*, *ngampir* dapat di lihat dalam kalimat di bawah ini.

- (3) /*Cube kau tingok di sane*/ 'coba kamu lihat di situ'  
 (4) /*Cube cari kerite tu di lua*/ 'coba cari sepeda itu di luar'  
 (5) /*masuk duduk pak*/ 'duduklah, Pak'

Bentuk *di sane* pada kalimat (3) merujuk pada suatu tempat yang berada dekat dengan penutur, penutur adalah seorang bapak yang berbicara kepada anaknya. Sedangkan *lua* pada kalimat (4) merujuk pada tempat yang berada di dalam ruangan. Petutur seorang ibu yang menyuruh anak laki-lakinya mencari

sepeda yang diletakkan di luar rumah. Pada kalimat (5) duduk merujuk pada suatu tempat yang berada dekat dengan penutur atau berada di dalam ruangan.

### Deiksis Ruang untuk Menyatakan Letak Geografis

Deiksis ruang yang menyatakan letak geografis atau wilayah dinyatakan dengan bentuk leksem tempat, lokasi, atau penamaan wilayah tertentu dalam tuturan. Deiksis ruang juga dapat mengacu kepada arah mata angin, seperti utara, selatan, timur, barat, dan lain-lain. Deiksis yang menyatakan letak geografis juga mengacu kepada posisi penutur dalam pembicaraan, misalnya: muka, belakang, sebelah kiri, sebelah kanan, bentuk deiksisnya adalah *atas*, *naek*, *turun*, *bawah*, dan lain-lain.

Kata-kata yang bersifat deiktis yang menyatakan letak geografis dalam bahasa Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur, yaitu : *naek*, *turun*, *bepusing*, *balik*, *ke muke*, *pinggiR*, *nyebrang*, dan *ke lua*. Pemakaian bentuk kata *naek*, *turun*, *bepusing*, *balik*, *ke muke*, *pinggiR*, *nyebrang*, dan *ke lua*, dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- |  |  |
|--|--|
| (6) / <i>Ambe buku naek lemari tu</i> /              | ‘ambil buku di atas almari itu’          |
| (7) / <i>Pegilah tingok die turun situ</i> /         | ‘pergi lihat dia di bawah situ’          |
| (8) / <i>Cube kau bepusing dulu tingok ke sini</i> / | ‘coba kau berebalik dulu tengok ke sini’ |
| (9) / <i>Cari di balik tu</i> /                      | ‘cari di belakang itu’                   |
| (10) / <i>pegilah ke muke panggil die</i> /          | ‘pergi panggil dia ke depan’             |
| (11) / <i>Jangan main ke pinggiR</i> /               | ‘jangan main ke pinggir’                 |
| (12) / <i>Nyebrang kite kawan</i> /                  | ‘kita ke seberang, kawan’                |
| (13) / <i>Pegilah main di lua</i> /                  | ‘pergi bermain di luar’                  |

Kalimat (6) mengacu kepada lawan tuturnya yang menyuruh anaknya mengambil tas sekolah di atas lemari. Kalimat (7) juga merujuk ke suatu tempat. Penutur seorang bapak yang berbicara kepada anaknya yang paling tua. Pada kalimat (8) mengacu kepada seorang teman yang sedang berada di kebun bersama temannya, lalu menyuruh melihat ke arahnya. Sedangkan pada kalimat (9) merujuk kepada letak yaitu di belakang pintu. Pada kalimat (10) mengacu kepada ke depan rumah, tuturan terjadi di dalam rumah. Sedangkan pada kalimat (11) mengacu pada seorang ibu yang melarang anaknya yang sedang main di pinggir kapal karena takut jatuh ke sungai. Pada kalimat (12) mengacu pada seseorang yang mengajak temannya berenang ke seberang sungai. Dan pada kalimat (13) mengacu kepada

seorang ibu yang menyuruh anaknya bermain bola di luar rumah, yang pada mulanya bermain bola di dalam rumah.

## **Deiksis Waktu**

### **Deiksis Waktu Kini**

Deiksis waktu kini adalah penempatan waktu situasi pembicaraan pada saat ujaran dituturkan atau diucapkan. Bentuk-bentuk deiksis tersebut ada yang berbentuk kata atau frasa. Untuk penanda waktu ini contohnya seperti *kini* (sekarang). Deiksis waktu absolut kini 'sekarang' lokasi waktunya dipandang dekat dengan ujaran dituturkan. Bentuk kata *kini* dalam bahasa Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur merupakan kata-kata yang berbentuk deiksis. Bentuk kata *kini* merupakan bentuk kata yang luas maknanya, dapat dalam hitungan hari, minggu, bulan, bahkan tahun, berbeda dengan kata *tadi* menyatakan keadaan waktu yang sudah terjadi.

- (14) /*Kerje dimane die kini?*/ 'bekerja di mana dia sekarang'  
(15) /*Kini die lah kerje buat titian*/ 'sekarang dia bekerja membuat jembatan'

### **Deiksis Waktu Lampau**

Waktu lampau adalah penetapan situasi pembicaraan sebelum ujaran itu diungkapkan. Waktu absolut lampau dalam bahasa Melayu Jambi dinyatakan dengan kategori leksikal, yaitu dengan adverbial temporal yang berwujud kata atau frase, contohnya seperti penanda waktu *tadi* 'tadi', *semalam* 'kemarin', *dulu* 'dahulu' *zaman dahulu kala* 'dahulu'. Kata *tadi* lokasi waktunya mengacu beberapa saat ujaran dituturkan, bentuk kata *dulu* dan *zaman nenek moyang* memiliki makna yang sama yaitu sama-sama menyatakan waktu yang sudah lama berlalu. Namun ada sedikit perbedaan bila dilihat dari lama waktu yang dirujuk. Pada bentuk kata *zaman nenek moyang* merujuk pada waktu yang telah lama sekali berlalu (ratusan dan puluhan tahun). Bentuk *dulu* merujuk kepada waktu yang telah berlalu tetapi hanya menyatakan waktu beberapa tahun.

Pemakaian bentuk *zaman moyang* dan *dulu* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (16) /*Dio tu lah lahir sejak zaman moyang*/ 'Bapak itu lahir sejak zaman dahulu'

(17) /*Aku dulu pernah pegi ke kampung/* ‘Aku dulu pernah pergi ke kampung’

Pemakaian bentuk kalimat (16) merujuk pada waktu yang sudah lama sekali berlalu selama bertahun-tahun. Penutur adalah seorang bapak yang sedang menceritakan seseorang di kampungnya. Sedangkan pada kalimat (17) juga menunjukkan waktu yang sudah berlalu tetapi belum lama sekali terjadi. Penutur adalah seorang lelaki yang bercerita dengan temannya.

### Deiksis Waktu Absolut Mendatang

Deiksis waktu mendatang adalah penempatan waktu situasi pembicaraan setelah tuturan itu diungkapkan, digunakan untuk menyatakan bahwa lokasi waktu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang berlangsung sesudah ujaran itu diucapkan. Dalam bahasa Melayu Jambi di Parit Bom misalnya terdapat pada kata *bisuk* ‘besok’, *sekejap* ‘sebentar’. Kata *bisuk* ‘besok’ merujuk pada lokasi waktu yang dinyatakan sehari. Sedangkan *sekejap* ‘sebentar’ merujuk pada waktu setengah hari terjadi atau baru sebentar, begitu juga dengan kata *tunggulah*.

Pemakaian bentuk kata *bisuk*, *sekejap*, dalam bahasa Melayu Jambi dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(18) /*Bisuk tibe lagi ke sini ye/* ‘Besok datang lagi ke sini ya  
(19) /*Tunggulah sekejap lagi masak nasi tu/* ‘Tunggu nasi itu sebentar lagi masak’

Pemakaian bentuk (18) merujuk pada waktu mendatang. Penutur adalah seorang ibu yang menawarkan kepada temannya untuk untuk main ke rumahnya lagi. Petutur adalah teman ibu itu sendiri. Kalimat (19) juga merujuk pada waktu mendatang yang mana seorang ibu menyuruh anaknya menunggu nasi masak untuk makan sebelum pergi kerja.

### PEMBAHASAN

Dalam bahasa Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur terdapat bentuk deiksis ruang yang meliputi: naek, bawah, turun, ni, ini, bepusing, balik, masuk, ngampir, itu, tu, sini, ke sini, ke kiri, ke muke, ke lua, lua, nyebrang, di sane, sane, tengah, pinggir, tepi.

Bentuk, *ni* ‘ini’, *sini* ‘sini’ merupakan kata penunjuk yang dekat dengan penutur. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk yang deiksis karena memiliki

rujukan (berpindah-pindah atau berganti-ganti). Bentuk-bentuk tersebut akan diketahui maknanya apabila tuturan itu dituturkan. Dilihat dari beberapa konteks makna *ni* dapat merujuk kepada lokasi atau benda yang berada dekat dengan penutur. Bentuk *ni* juga dapat merujuk pada ruang di dalam rumah, luar rumah, di kebun, di tepi jalan, dan lainnya. Begitu juga pada kata *sini* merujuk pada lokasi atau benda yang tidak jauh dari penutur.

Bentuk *tu* 'itu', *sane* 'situ', *di sane* 'di situ' merupakan bentuk deiksis yang berfungsi sebagai kata penunjuk tempat atau ruang yang berada jauh dari penutur. Bentuk *tu*, *sane*, dan *di sane* merupakan bentuk deiksis yang memiliki rujukan yang tidak tetap. Bentuk *tu*, *sane* dan, *di sane* dapat juga merujuk kepada benda yang berada jauh dari penutur. Bentuk-bentuk tersebut memiliki rujukan yang tidak tetap, tergantung konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Bentuk *tu*, *sane* dan, *di sane* dapat juga merujuk kepada tempat di dalam rumah atau pun di luar rumah.

Bentuk *lua* 'luar', *ka lua* 'ke luar' dan *masuk* merupakan bentuk yang deiksis. Bentuk *lua* dapat merujuk kepada tempat yang berada di luar, bisa saja tempat yang di rujuk adalah di halaman rumah, di jalan, tergantung dimana dan kapan pada saat tuturan itu terjadi, sedangkan bentuk kata *ka lua* juga bentuk luar dapat merujuk pada tempat yang berada di luar rumah, di jalan, atau pada suatu tempat.

Bentuk kata *masuk* merujuk pada tempat yang berada di dalam, misalnya di dalam rumah, dalam gedung, dalam ruang tamu, tergantung dimana konteks tuturan yang melatarbelakangi tuturan itu terjadi.

Bentuk *Naek* 'atas', *bawah* 'bawah', *turun* 'bawah' merupakan bentuk yang deiksis. Bentuk ini merujuk kepada benda yang ada di atas dan bawah. Rujukan dari bentuk *naek* 'atas' dapat merujuk ke atas meja, ke atas lemari dan juga pada suatu daerah atau dataran. Begitu juga pada kata *bawah* 'bawah', *tuRun* 'bawah' dapat merujuk pada tempat tergantung dimana konteks tuturan yang melatarbelakangi tuturan itu terjadi.

Bentuk *pinggir* 'pinggir', *tepi* 'tepi', dan *nyebrang* 'seberang' merupakan bentuk yang deiksis, bentuk *pinggir* dan *tepi* dapat diketahui rujukannya apabila diketahui konteks pemakaiannya. Bentuk ini dapat merujuk pada lokasi atau tempat yang ada di tepi, seperti tepi sungai atau di pinggir jalan.

Bentuk *kiri* 'kiri' dan *muke* 'depan' merupakan bentuk yang deiksis. Bentuk *kiri* dan *muke* dapat berpatokan pada sebelah kiri atau di depan, tergantung dimana konteks tuturan itu berada.

Bentuk kata *tengah* 'tengah', *balik* 'belakang', dan *bepusing* 'berbalik' merupakan kata yang deiksis. Sesuai dengan bentuk pemakaiannya bentuk kata *tengah*, *balik*, dan *bepusing* dapat merujuk pada tempat yang tidak tetap tergantung dimana konteks tuturan itu berada. Bentuk *tengah* dapat merujuk pada suatu tempat seperti di tengah jalan atau di tengah sawah. Kata *balik* dapat merujuk pada tempat yang ada di belakang. Begitu juga pada bentuk *bepusing* dapat merujuk pada sesuatu yang ada di belakang sehingga seseorang menyuruh berbalik.

Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk pada titik waktu yang di pandang dari waktu suatu ungkapan. Dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 18 bentuk deiksis waktu. Bentuk-bentuk deiksis tersebut meliputi *zaman nenek moyang*, *sekejap*, *kini*, *dulu*, *bisuk*, *senje*, *waktu kini*, *mase kini*, *tunggulah*, *tadi*, *semalam*, *mule*, *hingge*, *tibe*, *liwat*, *sejak*, *luse*.

Bentuk *zaman nenek moyang* 'dahulu', *dulu* 'dulu' merupakan bentuk yang deiksis. Pemakaian bentuk *zaman nenek moyang* dan *dulu* itu merujuk pada waktu yang sudah berlalu, dapat merujuk pada beberapa tahun yang lalu.

Bentuk *sekejap* 'sebentar' dan *tunggulah* 'nanti' merupakan bentuk yang deiksis. Pemakaian bentuk *sekejap* dan *tunggulah* memiliki makna yang berbeda. Bentuk *sekejap* dapat ditentukan waktu yang tidak begitu lama, sedangkan *tunggulah* tidak dapat ditentukan berapa lama waktunya, tergantung penutur dan konteks tuturan itu terjadi.

Bentuk *semalam* 'kemarin', *bisuk* 'besok', juga merupakan bentuk yang deiksis. Bentuk-bentuk ini merujuk pada waktu yang sudah berlalu. Pemakaian bentuk *bisuk* 'besok', dapat diketahui rujukannya apabila diketahui waktu tuturan diujarkan. Bentuk *bisuk* 'bisuk' merujuk pada waktu yang akan terjadi bisa sehari atau beberapa hari setelah tuturan itu diujarkan. Bentuk *semalam* 'kemarin', merujuk pada waktu yang sudah berlalu sehari sebelumnya, bukan waktu malam

kemarinnya saja tetapi *semalam* ini berarti dari pagi kemarin sampai malamnya di sebut *semalam* pada esok harinya.

Bentuk *waktu kini*, 'sekarang' *mase kini*, 'sekarang' *tadi* 'tadi' merupakan bentuk deiksis. Pemakaian bentuk *waktu kini*, *mase kini*, *tadi* dapat diketahui rujukannya apabila diketahui waktu tuturan diujarkan. Bentuk *waktu kini*, *mase kini* memiliki makna yang sama yaitu 'sekarang' sedangkan *tadi* maknanya yaitu 'tadi'. Bentuk *waktu kini*, *mase kini* merujuk pada waktu sekarang kejadian. Sedangkan bentuk *tadi* merujuk pada waktu yang sudah berlalu tetapi kejadiannya belum lama terjadi, tidak dapat dipastikan berapa lama waktu tadi ini berlangsung, bisa hitungan beberapa menit, satu jam, atau beberapa jam yang lalu.

Bentuk *sejak* 'sejak' *mule* 'mulai' merupakan bentuk deiksis yang tergolong dalam kelompok deiksis waktu yang menyatakan mulai terjadinya peristiwa. Kata *sejak* dan *mule* pada waktu mulai terjadinya peristiwa yang tidak dapat dipastikan kapan peristiwa itu terjadi, tergantung si penutur dan dimana konteks tuturan itu terjadi. Begitu juga bentuk *tunggulah* 'nanti' juga merujuk pada waktu akan terjadinya peristiwa tetapi tidak dapat dipastikan kapan waktu itu akan terjadi. Tergantung dari konteks dan kapan tuturan itu dituturkan.

Bentuk-bentuk yang diuraikan di atas ditemukan dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Bentuk-bentuk deiksis tersebut digunakan masyarakat dalam bertindak tutur, dan kata-kata itu bersifat deiktis atau disebut juga sifatnya tergantung kapan, dimana, dan kepada siapa tuturan itu diujarkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah penulis lakukan terhadap deiksis ruang dan waktu dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian, ditemukan 40 bentuk deiksis ruang dan waktu dalam bahasa Melayu Jambi di Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terdiri atas 23 bentuk deiksis ruang dan 17 bentuk deiksis waktu. Deiksis ruang digolongkan lagi menjadi 3 bentuk pemakaian deiksis ruang yaitu: pemakaian deiksis ruang untuk menyatakan penunjuk umum, pemakaian deiksis untuk

menyatakan tempat, dan pemakaian deiksis ruang untuk menyatakan letak geografis. Deiksis waktu juga digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu: deiksis waktu absolut dan deiksis waktu relatif. Sedangkan makna deiksis dikelompokkan lagi menjadi 6 kelompok yaitu: (1) deiksis waktu yang menyatakan mulai terjadinya peristiwa, (2) deiksis waktu yang menyatakan akhir menyatakan peristiwa, (3) deiksis waktu yang menyatakan terjadinya peristiwa pada waktu tertentu, (4) deiksis waktu yang menyatakan terjadinya peristiwa pada waktu tidak tentu, (5) deiksis waktu yang menyatakan waktu akan terjadinya peristiwa, (6) deiksis waktu yang menyatakan waktu sekarang terjadinya peristiwa.

Bentuk deiksis ruang dan waktu dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat berupa kata atau frasa yang tidak memiliki referensi yang tetap dan pemakaian deiksis ruang dan waktu disesuaikan dengan siapa, di mana, dan kapan tuturan itu berlangsung atau tergantung pada konteks atau situasi pembicaraan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS IKIP.
- Akhyarudin. 1999. *Sisitem Sapaan Bahasa melayu Jambi, Kajian Sosiolinguistik*. Bandung: Program Megister, Universitas Padjajaran.
- Alwi, H, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer. A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1999. *Semantik dua Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Adtama.
- Keraf. G. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P, W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: teori dan penerapan*. Jakarta: P2LPTK.
- Pateda, M. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung.: Angkasa.
- Purwo, B. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: IKIP Malang.